

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal jantung merupakan masalah kesehatan dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia. Gagal Jantung Kongestif merupakan penyakit kronik yang mampu menurunkan kualitas hidup pasien dan hal ini berhubungan dengan karakteristik demografi dan penyakit komorbid. Adanya komorbiditas penyakit dapat mempengaruhi pengobatan gagal jantung serta memperburuk gejala dan kondisi gagal jantung (Daryani et al., 2021). Permasalahan yang sering terjadi pada pasien gagal jantung adalah terjadinya (*overload*) cairan atau hipervolemia karena jantung tidak mampu memompakan darah ke seluruh tubuh. Kondisi ini dapat dipicu oleh manajemen perawatan diri (*Self Care*) pasien gagal jantung yang belum adekuat sehingga meningkatkan resiko kekambuhan dan mengalami rehospitalisasi (Meilani & Ernawati, 2024).

Salah satu penyebab rehospitalisasi adalah kelebihan cairan (Andayani, 2019). Kelebihan cairan, adalah gambaran klinis klasik dari pasien dengan gagal jantung. Pelaksanaan pembatasan cairan ini dibutuhkan kepatuhan dari pasien (Fitriana, 2024). Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu menunjukkan sikap dan tingkah laku taat terhadap sesuatu atas seseorang, misalnya kepatuhan terhadap peraturan (Riadi et al., 2021). Salah satu dampak yang muncul apabila pasien tidak patuh dalam pembatasan cairan yaitu akan mengalami

gangguan hipervolemia atau kelebihan cairan (Andayani, 2019). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah pengetahuan (Komariyah et al., 2024). Menurut Notoatmodjo, (2010) seseorang yang mempunyai pengalaman pengetahuan yang baik dapat menimbulkan tindakan yang baik terhadap kepatuhan. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUD Ibnu Sina Gresik pada salah satu Ruang Rawat Inap pada tanggal 10 Juli 2024 terdapat 7 dari 10 orang penderita gagal jantung masuk rumah sakit dengan gejala yang sama dan sering kambuh karena kelebihan cairan, seperti mengalami oedema pada ekstrimitas atas dan bawah, perut membesar karena banyak cairan, bahkan sampai sesak nafas akibat tidak patuh dalam membatasi minum sesuai anjuran dari perawat. Hasil wawancara dengan pasien menunjukkan pasien tidak membatasi minum karena sering haus, tidak mengetahui akan dampak minum terlalu banyak dan acuh pada saran perawat. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2024) menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri (Santoso, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2021) menunjukkan bahwa pemberian edukasi presisi dapat meningkatkan manajemen diri pasien diabetes pada pasien dan keluarga (Pranata, Shing, et al., 2021). Namun pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal jantung belum dapat di jelaskan.

Berdasarkan data dari *Global Health Data Exchange* (GHDx) tahun 2020, jumlah angka kasus gagal jantung kongestif di dunia mencapai 64,34 juta kasus dengan 9,91 juta kematian (Lippi & Gomar, 2020). Menurut *WHO* (*World Health Organization*) penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi seluruh dunia

sejak 20 tahun terakhir secara global. Hampir enam juta orang Amerika mengalami gagal jantung, dan lebih dari 870.000 orang mendapatkan diagnosis gagal jantung setiap tahunnya. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), gagal jantung merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak kedua di Indonesia. Selain tingginya jumlah penderita gagal jantung, angka kematian akibat penyakit ini juga tinggi. Sebanyak 17,2 persen dari jumlah total pasien gagal jantung di Indonesia meninggal dunia saat perawatan pertama di rumah sakit. Hal ini terjadi pada pasien yang memiliki riwayat serangan jantung ataupun yang tidak. Adapun 11,3 persen pasien meninggal dalam kurun waktu setahun perawatan (Gandhawangi, 2022). Berdasarkan data *Institute for Health Metrics and Evaluation* (2019), kasus kematian akibat penyakit jantung atau kardiovaskular di Indonesia sebanyak 251,09 per 100.000 orang pada (2019). Jumlah itu meningkat 1,25% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 247,99 kematian per 100.000 penduduk. Kasus kematian akibat penyakit jantung di Jawa Timur sebesar 326,97 per 100.000 penduduk. Di RSUD Ibnu Sina Gresik jumlah pasien gagal jantung pada tahun 2023 sebanyak 1.523 pasien. Jumlah ini meningkat dari 1,26% dibandingkan setahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.203 pasien. Pada bulan Januari sampai Juni 2024 pasien gagal jantung rata-rata 100 tiap bulannya.

Gejala utama pada pasien gagal jantung yang memerlukan pemantauan adalah sesak nafas, edema ekstremitas, dan penambahan berat badan karena keadaan ini dapat menandakan eksaserbasi yang akan datang dan perburukan gagal jantung (Story, 2018). Keseimbangan cairan pada pasien dengan gagal jantung merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan pada pasien gagal

jantung ketika mengkonsumsi cairan berlebih dapat mempengaruhi kinerja jantung untuk memompa kelebihan cairan dalam tubuh (Fauziah & Rubaiah, 2020). Pembatasan cairan berpengaruh terhadap keseimbangan cairan pada pasien gagal jantung. Pemantauan keseimbangan cairan dengan melakukan perhitungan kebutuhan cairan perhari, pencatatan dan penjumlahan cairan yang telah dikonsumsi menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam perbaikan keseimbangan cairan pasien gagal jantung (Putradana et al., 2021). Hal ini bertujuan untuk mengurangi peningkatan kadar cairan dalam tubuh sehingga tidak mempengaruhi kinerja jantung dalam memompa kelebihan cairan dalam tubuh (Kristiyan et al., 2024). Masalah yang ditemukan pada kelainan gagal jantung, akan menghasilkan berbagai gangguan dalam sistem. Salah satunya, akan menyebabkan hipervolemia. Hal ini, terjadi karena faktor penumpukan cairan didalam pembuluh darah. Pada kondisi ini, cairan akan menggumpal di berbagai area tubuh yang menyebabkan terjadinya edema serta mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan mengakibatkan ketidakseimbangan kadar volume cairan di dalam tubuh. Asupan cairan yang berlebih, akan memerlukan tindakan monitor intake output (Ukhwah, 2024).

Untuk menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh dibutuhkan kepatuhan pasien gagal jantung dalam pembatasan cairan (Komariyah et al., 2024). Kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan diperlukan kemampuan pengendalian diri yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak ada kontrol dari lingkungan. Pengendalian diri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien gagal jantung terhadap pembatasan cairan. Pengetahuan yang cukup akan

memberikan perilaku kooperatif, partisipatori dan proaktif (Andayani, 2019). Pengetahuan pasien dalam pembatasan cairan harus baik. Untuk meningkatkan pengetahuan pasien dapat dilakukan dalam pemberian edukasi. Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Metode edukasi yang dapat digunakan yaitu ceramah dan demonstrasi, sedangkan media edukasi dapat berupa leaflet dan *booklet* (Daryani et al., 2021).

Media *booklet* merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan yang berbentuk buku yang berisikan tulisan dan gambar memiliki kelebihan lebih terperinci dan jelas karena lebih banyak mengulas tentang pesan yang ingin disampaikan (Heri et al., 2020). Hasil penelitian Daryani pada tahun 2021 menunjukkan bahwa edukasi dengan *booklet* dapat berpengaruh terhadap kepatuhan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Islam Klaten menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi responden yang tidak patuh sebanyak 53.3% dan setelah diberikan edukasi responden yang patuh sebanyak 97,3%.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan teori di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal jantung.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal jantung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3. 1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal jantung.

1.3. 2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pasien gagal jantung tentang pembatasan cairan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan media *booklet*.
2. Mengidentifikasi kepatuhan pasien gagal jantung dalam pembatasan cairan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan media *booklet*.
3. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dalam pembatasan cairan pada pasien gagal jantung.
4. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* terhadap kepatuhan dalam pembatasan cairan pada pasien gagal jantung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4. 1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien gagal jantung dalam pembatasan cairan melalui edukasi kesehatan dengan media *booklet*.

1.4. 2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dalam pembatasan cairan.

2. Bagi rumah sakit

Sebagai masukan dan informasi kepada rumah sakit tentang pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pembatasan cairan pasien gagal jantung sebagai upaya pencegahan rehospitalisasi.

3. Bagi peneliti

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan dan pembatasan cairan pada pasien gagal jantung.